



Pendampingan Penulisan Cerpen untuk Membangkitkan Imajinasi dan Keahlian Komunikasi Verbal Pelajar di SMPN 3 Meurebo

Al Zuhri^{1*}, Misnatul Nur Fadilah¹, Luthfi Alfizra¹, Marfirah Nur¹, Rahma Nuriati¹, Rahmalia¹, Mahza Leni¹, Refita¹, Deddy Satria M², Ibnu Phonnna Nurdin³, Ulfa Khairina⁴

¹⁾Universitas Teuku Umar, Indonesia

²⁾Universitas Malikussaleh, Indonesia

³⁾Universitas Syiah Kuala, Indonesia

⁴⁾Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

**Corresponding author: alzuhri@utu.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 15-05-2024

Revised: 20-06-2024

Accepted: 25-06-2024

Available online: 30-06-2024

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan imajinasi, literasi, dan keterampilan komunikasi verbal pelajar melalui pendampingan penulisan cerita pendek di SMP Negeri 3 Meurebo, Kabupaten Aceh Barat. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari rendahnya minat dan kemampuan menulis kreatif di kalangan pelajar yang berdampak pada terbatasnya kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide dan imajinasi secara tertulis. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif dan metode *fun learning* agar pelajar dapat belajar melalui pengalaman yang menyenangkan, kolaboratif, dan reflektif. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi dan refleksi. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi peserta dari yang awalnya 41% menjadi 83%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik, menandakan efektivitas metode pendampingan dalam memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktis peserta. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi, rasa percaya diri, dan kreativitas pelajar dalam menulis dan berimajinasi. Secara keseluruhan, program ini berhasil menumbuhkan semangat literasi dan memperkuat ekosistem pembelajaran kreatif pelajar. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan literasi tulis yang dapat direplikasi di sekolah lainnya, khususnya di daerah yang memiliki tantangan serupa dalam pengembangan budaya literasi.

Kata Kunci: Cerpen; Belajar Menyenangkan; Komunikasi Verbal; Literasi Tulis.

ABSTRACT

This community service program aims to improve students' writing literacy and verbal communication skills through short story writing mentorship at SMPN 3 Meurebo. The initiative was motivated by the low level of interest and creative writing ability among students, which limits their capacity to express ideas and imagination in written form. Activities were conducted face-to-face using a participatory approach and the fun learning method to create enjoyable, collaborative, and reflective learning experiences. The program was implemented in three stages: preparation, mentoring, and evaluation. Evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments to measure participants' progress. The results showed a significant improvement in students' writing competence, with the average score increasing from 41% to 83%. The most notable improvement occurred in the understanding of intrinsic and extrinsic story elements, demonstrating the effectiveness of the mentoring model in strengthening conceptual comprehension and practical writing skills. The program also had a positive impact on students' motivation, self-confidence, and creativity in writing. Overall, this activity successfully fostered literacy enthusiasm and supported the development of a creative learning ecosystem. The outcomes are expected to serve as a replicable model for writing literacy programs in other schools, particularly in regions with similar challenges in promoting a literacy culture.

Keywords: Short Story; Fun Learning; Verbal Communication; Writing Literacy.

PENDAHULUAN

Kepiawaian dalam menulis bukanlah bakat yang dibawa sejak lahir, melainkan keterampilan yang perlu dibentuk melalui latihan intensif, minat yang kuat, serta motivasi berkelanjutan. Menurut (Munawarah & Zulkiflih, 2020), menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa tertinggi karena menuntut kemampuan berpikir logis, kreatif, dan terstruktur. Melalui kegiatan menulis, seseorang tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengasah imajinasi, kepekaan terhadap lingkungan, serta kemampuan mengorganisasi gagasan secara sistematis.

Salah satu bentuk karya tulis kreatif yang dekat dengan dunia pelajar adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi diri dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta komunikatif. Dalam konteks pendidikan, menulis cerpen menjadi wadah pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kreativitas pelajar sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi tulis atau komunikasi verbal non vokal (Yulistio & Fhitri, 2021).

Kemampuan menulis yang baik juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang. Di era digital saat ini, tulisan menjadi medium ekspresi, edukasi, dan bahkan transformasi sosial. Melalui tulisan, seseorang dapat menembus batas geografis dan memperkenalkan gagasan maupun budaya ke tingkat global. Fenomena ini dapat dilihat dari kesuksesan para penulis Indonesia seperti Andrea Hirata, Dewi Lestari, Tere Liye, dan Ahmad Fuadi yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis mampu membuka peluang pengakuan dan prestasi internasional (Amin, 2021).

Lebih jauh lagi, kemampuan menulis menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat literasi masyarakat. Individu yang terampil menulis umumnya juga terampil membaca, sebab kedua kemampuan ini saling berkelindan. Membaca memperkaya pengetahuan, memperluas kosa kata, dan menumbuhkan ide yang kemudian menjadi bahan dasar dalam menulis (Fitriani, 2018; Tantri, 2016). Menurut Buana (2018), tingkat kebiasaan membaca seseorang berbanding lurus dengan kualitas tulisannya, karena proses membaca membantu membentuk daya imajinasi dan alur berpikir yang lebih tajam.

Dalam keilmuan komunikasi, aktivitas menulis dikategorikan sebagai bentuk komunikasi verbal non vokal yang memiliki peran strategis dalam penyebaran pesan berisi informasi, edukasi, persuasi, dan hiburan (Khotimah, 2017). Oleh karena itu, keterampilan menulis juga menjadi bagian dari kompetensi komunikasi yang harus dikembangkan oleh pelajar agar mampu menyampaikan pesan secara efektif melalui bahasa tulis, salah satunya melalui penulisan cerpen. Untuk mencapai hal tersebut, penulis harus menguasai sejumlah keterampilan dasar, seperti kemampuan berimajinasi (*imaginative skill*), berpikir kreatif (*creative thinking*), mengatur alur cerita (*plotting skill*), menggambarkan karakter (*descriptive skill*), serta keterampilan komunikasi tulis (*written communication skill*). Menguasai itu semua memerlukan waktu yang tidak singkat (Aninditya & Dhyajeng, 2016; Samino, 2018).

Hasil observasi awal dan interaksi dengan pelajar di SMP Negeri 3 Meurebo, Kabupaten Aceh Barat, menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Meskipun banyak di antara mereka memiliki ide yang menarik, sebagian besar belum memahami cara mengembangkan alur, karakter, maupun konflik dalam cerita. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat menulis di kalangan pelajar karena aktivitas menulis belum menjadi bagian dari budaya belajar yang umum dilakukan. Sebagian pelajar masih menganggap menulis sekadar tugas akademik, bukan sebagai sarana berekspresi dan berimajinasi. Hasil survei Nasrullah & Asmarini (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah, bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Vietnam, Brunei, dan Malaysia. Sementara literasi menjadi kunci utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya pendampingan yang sistematis dan inspiratif untuk mengubah pandangan pelajar terhadap kegiatan menulis serta membangkitkan potensi kreatif mereka. Program “Pendampingan Penulisan Cerpen untuk Membangkitkan Imajinasi dan Keahlian Komunikasi Verbal Pelajar di SMP Negeri 3 Meurebo” dirancang sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi tulis di kalangan pelajar SMP. Melalui kegiatan ini, pelajar diharapkan tidak hanya memahami teknik menulis cerpen secara praktis, tetapi juga mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan dengan cara yang komunikatif dan imajinatif.

Pendampingan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi tulis pelajar serta menumbuhkan semangat literasi di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam membentuk ekosistem belajar yang kreatif, produktif, dan berkelanjutan di kalangan pelajar, khususnya di wilayah Kabupaten Aceh Barat.

Dengan demikian, peningkatan keterampilan menulis di tingkat pelajar bukan hanya upaya akademik, melainkan juga investasi jangka panjang dalam mencetak generasi literat yang siap bersaing di era komunikasi global.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan *fun learning*. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta dan disajikan dengan cara yang menyenangkan akan lebih efektif dalam menumbuhkan minat, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Dalam konteks peningkatan kemampuan literasi tulis, terutama dalam penulisan cerita pendek (cerpen), pelajar membutuhkan suasana belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong kreativitas dan ekspresi diri. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang agar para pelajar dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaktif, bukan sekadar mendengarkan ceramah atau paparan teori.

Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif siswa pada setiap tahapan pelatihan. Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang turut berkontribusi dalam proses diskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman menulis mereka (Zunaidi, 2024; Susetyo et al., 2023). Aktivitas dilakukan dengan memadukan latihan menulis, diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif yang relevan dengan tema pembelajaran. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, kegiatan pengabdian ini juga menerapkan prinsip *fun learning*, yakni pembelajaran yang dikemas secara kreatif dan menyenangkan tanpa menghilangkan substansi materi. *Fun learning* dipandang penting dalam konteks pelatihan menulis, karena pada umumnya pelajar usia remaja memiliki tingkat konsentrasi yang terbatas dan mudah merasa bosan terhadap pembelajaran yang bersifat monoton. Melalui kegiatan permainan edukatif (*learning games*), *ice breaking*, serta sesi menulis bebas yang dipandu secara bertahap, peserta didorong untuk mengeksplorasi imajinasi dan menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Strategi ini tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang positif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan reflektif peserta.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada Senin, 27 Mei 2023, bertempat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Meurebo, Kabupaten Aceh Barat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena berdasarkan hasil observasi awal, tingkat literasi tulis siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah, dan sebagian besar siswa belum terbiasa menulis secara kreatif, khususnya dalam bentuk cerpen. Oleh sebab itu, pelatihan ini menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan menulis sekaligus menumbuhkan minat literasi di kalangan pelajar. Adapun yang dilibatkan adalah pelajar dari kelas VII sampai IX.

Kegiatan ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi dan refleksi. Pertama tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, peserta, serta tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan pula survei awal untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis pelajar dan tantangan yang mereka hadapi untuk penyesuaian isi materi yang cocok bagi mereka. Kedua tahap pelaksanaan melalui pendampingan yang dibagi menjadi beberapa sesi, yaitu pengenalan dasar menulis kreatif, mencakup pemahaman tentang ide, tema, tokoh, latar, alur, dan trik menulis cerita pendek; latihan pengembangan imajinasi dan alur cerita, dengan kegiatan seperti

menggambar ide, membuat peta pikiran, dan permainan kata; simulasi penulisan cerpen, di mana pelajar diminta menulis cerpen pendek berdasarkan pengalaman pribadi atau tema sosial di sekitar mereka; umpan balik dan revisi karya, di mana fasilitator memberikan bimbingan langsung terhadap hasil tulisan pelajar untuk memperbaiki struktur narasi, penggunaan bahasa, serta koherensi cerita; dan penguatan pemahaman dengan memberikan pertanyaan berhadiah. Ketiga tahap evaluasi dan refleksi, menilai sejauh mana peningkatan kemampuan menulis dan imajinasi pelajar yang terlibat dalam kegiatan. Evaluasi dan refleksi mencakup aspek isi cerita, kreativitas, dan kemampuan komunikasi tulis. Selain itu, pelajar diberikan kesempatan untuk membacakan karya mereka di depan kelas sebagai bentuk apresiasi dan penguatan kepercayaan diri. Harapannya dengan rancangan metode seperti ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan menulis cerpen, tetapi juga menumbuhkan semangat literasi dan komunikasi tulis yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian bertajuk *“Pendampingan Penulisan Cerpen untuk Membangkitkan Imajinasi dan Keahlian Komunikasi Verbal Pelajar SMPN 3 Meurebo”* ini diikuti sejumlah 30 pelajar yang didampingi oleh 1 orang guru di sana. Secara umum, kegiatan berlangsung baik, lancar, dan mendapat respons positif dari para peserta. Antusiasme peserta terlihat sejak sesi awal kegiatan, di mana pemateri berhasil menciptakan suasana yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan melalui pendekatan *fun learning*.

Pelaksanaan dan Respons Peserta

Pada tahap awal, pemateri melakukan kegiatan *ice breaking* untuk membangun kedekatan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi rasa canggung dan kebosanan peserta. Setelah itu, pemateri mulai memperkenalkan materi tentang teknik dasar penulisan cerpen, yang mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Peserta diperkenalkan dengan konsep tokoh dan penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta unsur-unsur ekstrinsik seperti nilai moral, sosial, budaya, agama, dan pendidikan.

Penyampaian materi dilakukan dengan menggabungkan penjelasan teoritis dan praktik langsung. Peserta diajak menulis ide cerita berdasarkan pengalaman pribadi mereka, kemudian mendiskusikan hasil tulisan bersama pemateri dan rekan-rekan sekelas. Melalui pendekatan ini, pelajar tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan evaluasi. Metode partisipatif ini sejalan dengan pandangan (Alfa et al., 2020) yang menegaskan bahwa pelajar usia remaja memiliki rasa ingin tahu tinggi dan membutuhkan model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan agar lebih mudah memahami materi secara mendalam.

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis *fun learning* terbukti mampu menumbuhkan motivasi intrinsik pelajar dalam menulis. Seperti diungkapkan (Palyanti, 2023), pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta rasa percaya diri pelajar dalam belajar dan mengekspresikan diri. Dalam kegiatan ini, pemateri berupaya menyeimbangkan antara pemberian teori dan praktik langsung agar setiap peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil Peningkatan Kompetensi Peserta

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan melalui dua tahap, yaitu *pre-test* dan *post-test*, dengan fokus pada empat indikator kemampuan menulis cerpen yaitu terkait pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik; kemampuan mengembangkan ide menjadi alur cerita; kemampuan menggambarkan karakter dan latar; kemampuan menyusun cerpen secara utuh dengan bahasa yang efektif.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara utuh unsur-unsur dalam penulisan cerpen. Mereka cenderung menulis cerita tanpa struktur yang jelas, belum mampu menentukan alur, dan kesulitan menutup cerita dengan klimaks yang kuat. Setelah dilakukan pendampingan, *post-test* menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator penilaian. Berikut diagram perkembangan rata-rata kompetensi peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 1. Perkembangan Kompetensi Menulis Cerpen Peserta
Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Aspek Penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1.	Pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik	42	85
2.	Pengembangan ide dan alur cerita	38	80
3.	Penggambaran tokoh dan latar	45	82
4.	Kemampuan menyusun cerita secara utuh	40	84
Rata-Rata Keseluruhan		41	83

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan peserta meningkat hampir dua kali lipat setelah pelatihan dilakukan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik (naik dari 42% menjadi 85%), diikuti dengan aspek kemampuan menyusun cerita secara utuh (naik dari 40% menjadi 84%). Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif yang dipadukan dengan pendekatan *fun learning* sangat efektif dalam membantu pelajar memahami konsep menulis cerpen secara lebih mendalam dan aplikatif.

Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap, motivasi, dan kepercayaan diri peserta dalam menulis. Berdasarkan refleksi akhir kegiatan, sebagian besar pelajar menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berani menuangkan ide dan tidak lagi menganggap menulis sebagai kegiatan yang sulit. Mereka merasa kegiatan ini membuka wawasan baru tentang bagaimana sebuah cerita dapat menjadi wadah ekspresi diri dan kreativitas.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan program adalah dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru pendamping. Meskipun terdapat kendala teknis yakni keterbatasan alat bantu pembelajaran seperti tidak tersedianya proyektor/infokus, kegiatan tetap berjalan lancar dengan penyesuaian metode dan materi yang disampaikan secara visual menggunakan media kertas dan papan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada kreativitas dan adaptasi metode.

Kegiatan pendampingan ini juga memperlihatkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pelajar SMP 3 Meurebo dapat mengembangkan kemampuan menulis secara signifikan. Metode *fun learning* yang diterapkan terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangkitkan semangat belajar pelajar. Pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan partisipatif menciptakan suasana kelas yang interaktif, memotivasi pelajar untuk berpikir kritis, dan berani berimajinasi.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan upaya peningkatan literasi tulis di tingkat sekolah menengah, sebagaimana menjadi perhatian nasional dalam program *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil pelatihan ini memperkuat pandangan bahwa menulis bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga sarana komunikasi kreatif dan reflektif yang perlu terus dibina di lingkungan pendidikan formal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi tulis peserta serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi di era digital. Harapannya, pengalaman ini dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh sekolah-sekolah lain di wilayah Kabupaten Aceh Barat.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Foto Bersama Pelajar SMP Negeri 3 Meurebo

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi literasi tulis di kalangan pelajar tingkat menengah. Melalui pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan metode *fun learning*, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai unsur-unsur cerpen, tetapi juga mengalami peningkatan kemampuan menulis secara signifikan pada aspek ide, alur, tokoh, dan gaya bahasa.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi peserta dari 41% sebelum pelatihan menjadi 83% setelah kegiatan, dengan peningkatan tertinggi pada aspek pemahaman

unsur intrinsik dan ekstrinsik. Peningkatan ini menegaskan bahwa metode pendampingan yang bersifat interaktif dan menyenangkan mampu menumbuhkan minat serta motivasi pelajar dalam menulis. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat kepercayaan diri peserta dalam mengekspresikan gagasan, memperluas wawasan literasi, serta menumbuhkan kesadaran bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi kreatif yang bernilai edukatif dan reflektif.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama, yakni membangkitkan imajinasi pelajar, mengasah keterampilan komunikasi tulis, serta menciptakan atmosfer pembelajaran yang inspiratif. Lebih jauh, kegiatan ini berkontribusi terhadap upaya pembangunan ekosistem literasi sekolah yang sejalan dengan semangat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan agenda peningkatan kualitas pendidikan di daerah.

Berdasarkan hasil dan pengalaman pelaksanaan kegiatan, maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yakni: *Pertama*, sekolah disarankan agar kegiatan serupa dapat dijadikan program rutin dalam pengembangan literasi tulis pelajar. Sekolah dapat membentuk *klub literasi* atau *komunitas menulis* sebagai wadah bagi siswa untuk terus berlatih dan mengekspresikan ide kreatif mereka melalui karya tulis. *Kedua*, guru atau pendidik diharapkan terus mengintegrasikan pembelajaran menulis kreatif dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan menggunakan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menulis berdasarkan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri agar tulisan menjadi lebih hidup dan autentik. *Ketiga*, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, penyediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan kreatif, serta lomba penulisan di tingkat daerah untuk menstimulasi minat dan apresiasi terhadap karya tulis pelajar. *Keempat*, pelaksana pengabdian selanjutnya dapat mengembangkan kegiatan ini ke dalam bentuk pelatihan lanjutan seperti penulisan naskah drama, puisi, atau *digital storytelling* agar literasi tulis pelajar semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan media digital. Dengan tindak lanjut yang berkesinambungan dari berbagai pihak, diharapkan semangat menulis dan kemampuan komunikasi tulis di kalangan pelajar tidak berhenti pada kegiatan ini saja, melainkan berkembang menjadi budaya literasi yang produktif, kreatif, dan berdaya guna bagi pembangunan sumber daya manusia di Aceh Barat dan Indonesia pada umumnya.

REFERENSI

- Alfa, J., Nego, A., Astuti, I., Program, Y., Bimbingan, S., Fkip, K., & Pontianak, U. (2020). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Merokok di Kelas VIII SMP Negeri 6 Pontianak.
- Amin, I. (2021). Terampil menulis Sinopsis dan Resensi Karya Sastra (Guepedia, Ed.). Guepedia.
- Buana, M. (2018). Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Menulis Ulasan Buku oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Pembelajaran 2017-2018.
- Fitriani, O. Y. (2018). Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Kelas VI SD Negeri 68 Palembang. In *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 8, Issue 2).
- Khotimah, I. H. (2017). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal dalam Diklat.
- Munawarah, & Zulkifli. (2020). Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab & Pendidikan Bahasa Arab Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab. 1(2).
- Nasrullah & Asmarini (2024). *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Nugraheni, A. S dan Dhyajeng, A. S. (2016). Peningkatan Daya Imajinasi Melalui Menulis Kreatif Pantun Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebondalem Kidul I Klaten. 1(2), 2502–3519.
- Palyanti, M. (2023). Media Pembelajaran Asik dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Attractive Innovative Education Journal*, 5(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Samino, F. A. (n.d.). Hubungan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas V Sekolah Dasar Strada Bhakti Nusa. <https://doi.org/10.21009/JPD.091.08>.
- Susetyo, A. M., Hardovi, B. H., Aabid, M. F., & Aprilia, A. P. (2023). Model Pembelajaran Fun Learning Untuk Guru di Yayasan Nurussaalam Wonoasri Jember (Vol. 4).
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Vol. 2, Issue 1).
- Yulistio, D., & Fhitri, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Pedagogi Genre, Saintifik, dan Clil (Content and Language Integrated Learning) pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Kota Bengkulu.
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas.